

PENGARUH CIRC DAN PALS TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN

THE INFLUENCE OF CIRC AND PALS TO THE ABILITY OF STUDENT'S READING COMPREHENSION

Oleh: Florentina Maya Wijayanti, PGSD/PSD, florentinamaya11@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi perbedaan rerata kemampuan membaca pemahaman antara kelas yang diajar dengan model *Cooperative Integrated Reading Composition* (CIRC) dan kelas yang diajar dengan *Peer-Assisted Learning Strategies* (PALS) pada siswa kelas III SD Negeri Gedongtengen, Kota Yogyakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian eksperimental, jenis penelitian eksperimen yang sebenarnya dengan variabel terikat kemampuan membaca pemahaman dan variabel bebas adalah model pembelajaran CIRC dan PALS. Desain penelitiannya adalah pretes-postes menggunakan kelompok kontrol. Populasi yang digunakan adalah siswa kelas III SD Negeri Gedongtengen yang berjumlah 55 siswa. Jumlah sampel 17 subjek per grup yang diambil secara acak menggunakan rumus Federer. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes pilihan ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan kemampuan membaca pemahaman secara signifikan antara kelas yang diajar dengan CIRC dan kelas yang diajar dengan PALS. Kelas yang diajar menggunakan model CIRC memiliki rerata lebih tinggi dengan perbedaan rerata sebesar 8,529. Perolehan nilai uji-t sampel bebas sebesar 2,210 dengan nilai *sig.* < 0,05 yaitu 0,034.

Kata kunci: *model pembelajaran CIRC, model pembelajaran PALS, kemampuan membaca pemahaman*

Abstract

This research aims at determining significant of mean difference to the ability of student's reading comprehension between Cooperative Integrated Reading Composition (CIRC) model and Peer-Assisted Learning Strategies (PALS) towards the third grade students of SDN Gedongtengen, Yogyakarta. The research used quantitative research as experimental, belongs to True-Experiment approach which ability of students' reading comprehension as dependent variable along with CIRC and PALS models as independent variable. This research used Pretest-posttest Control Group design. The population were all third grade students with the total of 55, and 17 students of each group were taken randomly as the sample using Federer formula. This research used multiple-choice test as instrument. The inference analysis used independent sample t-test with prerequisite test normality and homogeneity. The result shows that there is a significant of mean difference to the ability of students' reading comprehension between CIRC and PALS models. CIRC model is better than PALS model. The result of independent sample t-test is 2.210 with sig. value < 0.05 which is 0.034.

Keyword: *CIRC model, PALS model, Reading Comprehension*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, karena dalam pendidikan manusia dapat berdaya guna dan mandiri. Dengan pendidikan manusia memperoleh manfaat berupa pengetahuan yang sangat banyak untuk menjalankan kehidupan. Pendidikan sangat penting dalam pembangunan maka pemerintah senantiasa mengusahakan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan tidak terbatas pada proses transfer ilmu pengetahuan

antara pendidik dan peserta didik, melainkan membentuk dan mengembangkan kemampuan dan bakat setiap individu untuk menjadi manusia seutuhnya. Pemerintah mengusahakan peningkatan mutu pendidikan baik dari tingkat yang paling rendah sampai ketinggian perguruan tinggi. Sekolah dasar dalam sistem pendidikan di Indonesia mempunyai tujuan memberikan kemampuan dasar baca, tulis, hitung, pengetahuan dan keterampilan dasar lainnya guna meningkatkan prestasi dan hasil belajar siswa.

Setiap pengajaran atau pembelajaran pada tingkat usia Sekolah Dasar (SD) haruslah berpusat kepada kebutuhan perkembangan anak. Pada perkembangan anak tersebut harus memperhatikan kebutuhan anak sebagai calon individu yang unik, sebagai makhluk sosial, dan sebagai calon manusia Indonesia seutuhnya sesuai amanat UUD 1945. Dengan demikian, setiap guru yang akan mengajar harus mempersiapkan dirinya untuk dapat menjembatani kebutuhan perkembangan anak. Dalam upaya perkembangan anak tidak terlepas dari pemanfaatan kebahasaan dalam perkembangan kognitif anak.

Bahasa harus dikuasai dan dimengerti oleh anak agar dapat hidup bersama dengan orang lain. Suryaman (2012: 20) menjelaskan bahwa bahasa dalam berkomunikasi digunakan untuk bertukar pikiran, perasaan, pendapat, imajinasi, dan sebagainya sehingga terjadi kegiatan sambut-menyambut. Maksud penjelasan tersebut adalah bahwa kegiatan berbahasa seringkali digunakan dalam berkomunikasi, yaitu oleh seseorang dalam berhubungan dengan yang lainnya sehingga mereka dapat hidup berdampingan.

Kegiatan berbahasa di sekolah dasar termuat dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia tersebut harus meningkatkan beberapa keterampilan berbahasa Indonesia. Menurut Muslich (2010: 58) keterampilan berbahasa Indonesia meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Guru harus mampu mengembangkan kemampuan berbahasa siswa, agar proses transfer ilmu pengetahuan dapat berjalan dengan lancar. Kemampuan berbahasa yang harus

dikembangkan oleh guru yakni kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca serta menulis. Suryaman (2013: 36) menjelaskan bahwa permasalahan terbesar dan mendasar di dalam pembelajaran bahasa Indonesia saat ini adalah permasalahan berkenaan dengan kemampuan dan kebiasaan membaca. Sejalan dengan pendapat Olivia (2008: 18) bahwa kesulitan terletak pada membaca secara lancar dan membaca untuk memahami.

Hasil observasi dan wawancara dengan guru dan siswa yang dilakukan pada tanggal 11-12 Januari 2018 di Kelas III SD Negeri Gedongtengen pada pembelajaran tematik diperoleh informasi mengenai permasalahan-permasalahan khususnya pada kemampuan membaca siswa. Terdapat lima permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan membaca. *Pertama*, siswa kurang teliti dalam membaca seksama. Hal ini dibuktikan dengan: 1) siswa belum mampu memahami secara detail mengenai gagasan-gagasan yang terdapat dalam teks bacaan tersebut, 2) saat ditanya mengenai gagasan dari teks yang dibacanya siswa masih bingung, dan 3) siswa masih salah dalam membaca kata atau kalimat.

Kedua, kemampuan membaca kritis belum tampak. Hal ini dibuktikan dengan: 1) siswa kurang percaya diri saat mengemukakan analisisnya mengenai teks yang dibacanya, 2) jarang memberikan pendapat mengenai kesimpulan suatu paragraf, dan 3) belum mampu mengungkap pikiran penulis secara mendalam.

Ketiga, kegiatan siswa dalam membaca ide kurang. Hal ini dibuktikan dengan: 1) siswa hanya mengikuti perintah guru saat membaca teks, 2) siswa hanya menjawab pertanyaan guru

tanpa mengungkapkan ide-ide dalam bacaan, dan 3) siswa dalam mencari atau memperoleh ide-ide yang terdapat pada bacaan hanya menunggu ketika ditanyakan oleh guru.

Keempat, kemampuan membaca kreatif yang masih kurang. Hal ini dibuktikan dengan: 1) sebagian besar siswa menunggu perintah dari guru untuk membaca teks atau materi, 2) siswa hanya mendengarkan penjelasan guru mengenai maksud bacaan, 3) siswa belum mampu mengembangkan teks bacaan dengan pengalaman yang baru, dan 4) siswa hanya membaca teks bacaan tanpa membandingkan ide-ide penulis dengan ide-ide yang lainnya.

Kelima, kemampuan siswa dalam membaca pemahaman masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan: 1) siswa kurang mampu mengenali kata atau kalimat dalam teks, 2) tidak dapat menyebutkan detail yang penting dari teks bacaan, dan 3) tidak mampu membuat kesimpulan sendiri dengan pengathuan yang telah dimiliki. Hasil tes kemampuan membaca pemahaman siswa rendah, hal ini dibuktikan pada nilai rata-rata siswa masih di bawah kriteria ketuntasan yang telah ditentukan oleh sekolah (70) yaitu, kelas IIIA dengan rata-rata 52,9 dan kelas IIIB dengan rata-rata 51,18

Berdasarkan deskripsi di atas, maka peneliti membatasi lingkup penelitian pada masalah kemampuan siswa dalam membaca pemahaman yang masih rendah. Peneliti tertarik mengangkat permasalahan tersebut karena kemampuan membaca pemahaman sangat penting, menurut Jane, Kate dan Carsten (2015: 1) "*Reading comprehension is important, not just for understanding text, but for broader learning, success in education, and employment.*" Arti

kalimat tersebut adalah membaca pemahaman itu penting, bukan hanya untuk memahami teks, tetapi untuk belajar yang lebih luas, sukses dalam pendidikan dan pekerjaan.

Dalam pembelajaran tematik juga sangat membutuhkan keterampilan atau kemampuan membaca pemahaman. Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran bahasa Indonesia menggunakan teks sebagai sarana pembelajaran (Priyatni, 2015:67). Dari pendapat tersebut terbukti bahwa kemampuan membaca pemahaman harus dikuasai oleh siswa, agar dapat memahami pembelajaran. Seiring dengan kenyataan tersebut, bertambah pentinglah upaya pengembangan dan peningkatan kemampuan membaca.

Kemampuan membaca pemahaman mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dalam membaca pemahaman, pembaca dituntut mampu memahami isi bacaan (Dalman, 2014:87). Seperti kita ketahui, banyak pembelajaran di sekolah yang menggunakan teks bacaan sebagai sumber belajar. Dengan kemampuan membaca pemahaman yang baik, maka siswa juga dapat mengerti atau memperoleh pemahaman dari materi pelajaran tersebut.

Skott dan Steven (2005: 108) mengatakan bahwa keterampilan memahami pada anak-anak (yaitu anak-anak prasekolah) sangat penting. Hasil penelitian perkembangan kognitif baru-baru ini yang diungkapkan oleh Skott dan Steven menunjukkan bahwa keterampilan pemahaman yang relevan dengan pemahaman bacaan mulai berkembang dengan baik. Dalam konteks tersebut, sangat penting bahwa kita mempertimbangkan bagaimana keterampilan pemahaman berkembang pada anak-anak.

Dengan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada anak, maka perkembangan kognitifnya juga meningkat. Scott dan Steven (2005: 118) juga berpendapat bahwa kurikulum membaca sekolah dasar dan awal sekolah dasar juga harus memperhatikan pemahaman.

Kemampuan membaca pemahaman menjadi lebih penting seiring kemajuan anak dalam sistem pendidikan karena dapat mempengaruhi pemikiran dan pembelajaran pembaca (Clarke, 2014: 9). Di semua bidang kurikulum, anak-anak harus dapat menemukan informasi yang relevan. Anak juga harus menyaring informasi yang kurang relevan dengan topik terkini dan memilih informasi yang tepat untuk difokuskan. Akibatnya, membaca pemahaman sangat penting dalam pengajaran dan pembelajaran serta sangat penting untuk mempertimbangkan keadaan di mana anak diharuskan untuk mengekstrak atau menerapkan makna yang berasal dari teks.

Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh ketepatan pemilihan dan penggunaan model pembelajaran (Etin, 2007: 1). Sejalan dengan pendapat Rusman (2011: 2) bahwa model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah meningkatnya kemampuan membaca pemahaman siswa. Dengan menggunakan model yang tepat akan berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman serta dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran. Menurut Asmani (2016: 57) penerapan

model pembelajaran kooperatif sangat relevan guna meningkatkan partisipasi belajar di kelas.

Model pembelajaran kooperatif terdiri dari berbagai tipe, dua diantaranya menurut Melanie & Paula (2008: 45) adalah *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dan *Peer-Assisted Learning Strategies (PALS)*. Tujuan utama dari CIRC adalah menggunakan tim-tim kooperatif untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca pemahaman yang dapat diaplikasikan secara luas (Slavin, 2009: 203), sedangkan dalam pembelajaran tipe PALS, Asmani (2016: 43) menyatakan bahwa siswa juga bisa belajar dari siswa lain sekaligus mempunyai kesempatan untuk membimbing teman-temannya. Menurut pendapat tersebut maka dalam pembelajaran menggunakan model PALS dapat mendorong keterlibatan siswa dan menekankan pada efek transfer kemampuan siswa melalui teman sebaya. Jadi, kedua tipe model pembelajaran kooperatif tersebut dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri (2014) terbukti bahwa pembelajaran dengan model CIRC dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, sedangkan dalam penelitian Nurkhairiyah (2017) dengan pembelajaran menggunakan model PALS juga dapat meningkatkan pemahaman membaca siswa. Terbukti bahwa pada penelitian Putri, siswa memperoleh pencapaian nilai yang memenuhi KKM pada tes pertama sebanyak 57,9% dan meningkat pada tes kedua dengan pencapaian sebanyak 89,47%. Penelitian Nurkhairiyah juga menunjukkan adanya peningkatan, dari nilai 59,2 menjadi 75,8.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian eksperimental. Jenis penelitian ini adalah eksperimen sebenarnya (*true-experiment*).

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Gedongtengen, Kota Yogyakarta pada semester genap tahun ajaran 2017/2018 selama bulan April hingga Mei 2018.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Gedongtengen, Kota Yogyakarta yang berjumlah 55 siswa. Jumlah sampel yakni 17 subjek pada masing-masing kelas yang diperoleh dengan menggunakan rumus Federer.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain pretes-postes menggunakan kelompok kontrol. Penelitian ini dilaksanakan dengan memilih sampel subjek secara random, kemudian dilakukan penugasan random untuk memecah sampel menjadi dua kelompok. Kelompok tersebut yakni kelompok eksperimen yang diajar menggunakan model CIRC sedangkan kelompok kontrol diajar menggunakan model PALS.

Sebelum eksperimen dilaksanakan terhadap kedua kelompok itu dilakukan *pretest*. Selanjutnya setelah diketahui hasil dari *pretest* dua kelompok tersebut, maka pada kelompok eksperimen diberikan suatu perlakuan, sedangkan pada kelompok kontrol diberikan perlakuan yang lain. Setelah keduanya memperoleh perlakuan yang berbeda, kemudian diberikan *posttest* ke

pada dua kelompok tersebut. Pengaruh perlakuan disimbolkan dengan $(O_2-O_1)-(O_4-O_3)$ dan selanjutnya untuk melihat pengaruh perlakuan berdasarkan signifikansinya adalah dengan menggunakan uji statistik parametrik ataupun uji statistik non parametrik. Jika terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol, maka perlakuan yang diberikan berpengaruh secara signifikan.

Rancangan penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Desain Penelitian

Eksperimen	Pretest	Treatment	Posttest
Kel. A	O1	XE	O2
Kel. B	O3	XK	O4

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif berupa skor/nilai hasil belajar siswa pada tes kemampuan membaca pemahaman.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa soal tes pilihan ganda. Tes pilihan ganda berjumlah 20 soal untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman siswa.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis inferensial digunakan untuk mengolah data hasil tes yang digunakan pada *posttest*, yang dilakukan dengan mencari perbedaan rerata kemampuan membaca pemahaman pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji hipotesis

dengan menggunakan uji-t sampel bebas (*independent sample t-test*) dengan uji prasyarat normalitas dan homogenitas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil analisis statistik deskriptif terdiri atas data *pretest* dan *posttest*. *Pretest* merupakan tes yang diberikan pada dua kelompok sebelum diberikan *treatment*. Tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam membaca pemahaman. *Posttest* dilaksanakan setelah *treatment*. Tes ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil kemampuan siswa dalam membaca pemahaman setelah diberikan perlakuan.

Tabel 2. Data Hasil Tes Kemampuan Membaca Pemahaman

Deskripsi	CIRC		PALS	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
Rata-rata	52,94	79,71	51,18	71,88
Median	50	80	45	75
Modus	50	80	45	75
St. Devian	9,852	9,697	14,956	12,690
Skor max.	75	95	75	90
Skor min.	40	60	30	50

Analisis data inferensial menggunakan uji-t sampel bebas yang sebelumnya dilakukan uji prasyarat normalitas dan homogenitas. Perhitungan normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji normalitas *Lilliefors* yang diolah dengan menggunakan program *SPSS 25*. Kriteria yang digunakan yaitu apabila nilai probabilitas (*sig.*) lebih besar dari 0,05 maka populasi berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data

Kelompok	Data	<i>Sig.</i>	Kriteria
Eksperimen	<i>Posttest</i>	0,639	Normal
Kontrol	<i>Posttest</i>	0,298	Normal

Uji homogenitas menggunakan bantuan *SPSS 25* yaitu uji perbandingan varians (*Lavene*). Dalam uji ini, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data dapat dikatakan homogen. Adapun hasil uji homogenitas akan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas Data

Data	<i>Lavene</i> (F)	<i>Sig.</i>	Kriteria
<i>Posttest</i> Eksperimen-Kontrol	2.101	0,157	Homogen

Uji hipotesis menggunakan analisis perhitungan uji-t sampel bebas dengan bantuan *SPSS 25*. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah apabila *sig.* < 0,05 maka artinya ada perbedaan yang signifikan antara skor *posttest* kelompok eksperimen dan kontrol.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Data	<i>Mean Difference</i>	<i>t</i>	<i>Asymp sig (2-tailed)</i>	Simpulan
<i>Posttest</i> Eksperimen-Kontrol	8,529	2,210	0,034	Signifikan

Dari data yang dianalisis, telah diperoleh nilai perbedaan rerata yang signifikan sebesar 8,529. Nilai t_{hitung} sebesar 2,210 dan selanjutnya dibandingkan nilai t_{tabel} dengan nilai t_{hitung} pada taraf signifikansi 5% pada derajat kebebasan (df) = 32 sebesar 2,037. Dapat dilihat bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dan taraf signifikansi kurang dari 5% (nilai *sig.* < 0,05) yaitu sebesar 0,034.

Berdasarkan perbedaan hasil kemampuan membaca pemahaman siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman siswa secara signifikan antara kelompok yang diajar menggunakan model pembelajaran CIRC dan PALS di SD Negeri Gedongtengen. Kelompok

siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran CIRC memiliki rerata yang lebih tinggi dibandingkan kelompok yang diajarkan dengan model pembelajaran PALS.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rerata secara signifikan pada kemampuan membaca pemahaman antara kelompok yang diajar menggunakan model CIRC dan PALS. Kelompok siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran CIRC memiliki rerata skor yang lebih tinggi. Perbedaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, pada kegiatan pembelajaran CIRC siswa didorong untuk belajar memperoleh dan memahami pengetahuan yang dibutuhkan secara langsung. Dengan mempelajari pengetahuan yang dibutuhkan secara langsung, siswa akan memperoleh pengetahuan yang bermakna bagi dirinya. Karli dan Yuliaratingsih (2002: 73) menuliskan bahwa salah satu keunggulan pembelajaran CIRC adalah siswa belajar memperoleh dan memahami pengetahuan yang dibutuhkan secara langsung, sehingga apa yang dipelajari lebih bermakna bagi dirinya.

Siswa saling menceritakan pengalaman dan pengetahuan mereka melalui pembelajaran CIRC. Sesuai dengan pendapat Vygotsky (Adam, 2014: 254), anak-anak lahir dengan fungsi mental yang relative dasar seperti kemampuan untuk memahami dunia luar dan memusatkan perhatian, melalui pengalaman dengan orang lain secara berangsur menjadi semakin mendalam dan membentuk gambaran batin anak tentang dunia. Vygotsky berpendapat bahwa intelektual berkembang pada saat individu menghadapi ide-ide baru dan interaksi dengan orang lain

memperkaya perkembangan intelektual (Adam, 2014: 257)

Kedua, pada pembelajaran CIRC siswa didorong untuk bekerjasama dan saling berinteraksi secara kooperatif. Pengalaman dan kegiatan belajar dengan model pembelajaran CIRC melibatkan siswa secara aktif dalam kelompok secara kooperatif. Empat sampai lima siswa bekerja dalam tim secara *cooperative* terlibat dalam serangkaian kegiatan bersama, masing-masing membaca, membuat ikhtisar, saling membacakan ikhtisar dan saling menanggapi (Nur, 2000: 28). Dengan kegiatan kooperatif, siswa secara individu mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompok. Setiap anggota kelompok saling mengeluarkan ide-ide untuk memahami suatu konsep dan menyelesaikan tugas (*task*), sehingga terbentuk pemahaman dan pengalaman belajar yang lama. Melalui pengamatan pada saat pembelajaran, siswa yang mengalami kesulitan tidak malu untuk bertanya dengan temannya, begitu juga sebaliknya siswa yang sudah paham memberi tahu dan membantu siswa yang belum paham. Siswa terlihat sangat menikmati pembelajaran membaca pemahaman, dan berusaha mencari sendiri informasi pada materi.

Ketiga, pada pembelajaran CIRC siswa didorong untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh Littlewood bahwa peserta didik harus terlibat dalam peran aktif di kelas untuk memperkuat pemahamannya dalam pembelajaran (Gomlekzis, 2007: 617). Siswa terlibat aktif dalam menemukan informasi pada materi yang dipelajari dan lebih mudah dalam menguasai materi. Selain itu, pembelajaran CIRC memiliki keunggulan yakni siswa dapat

memberikan tanggapannya secara bebas, dilatih untuk dapat bekerjasama, dan menghargai pendapat orang lain (Halimah, 2014: 34). Sehingga pembelajaran CIRC lebih mendukung untuk meningkatkan pengalaman belajar membaca pemahaman, dengan bekerjasama dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe PALS juga mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa, namun peningkatannya tidak setinggi pada kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC. Saat proses pembelajaran menggunakan model PALS, siswa tidak melaksanakan diskusi mengenai pengetahuan yang dimiliki mereka secara langsung akibatnya anak hanya membaca dan berdiskusi mengenai apa hal-hal yang ada di dalam teks bacaan. Hal ini juga disebabkan pada pembelajaran PALS siswa dibagi kedalam kelompok *tutor* dan *tutee* sesuai dengan kemampuannya dan kegiatan belajar siswa diwakilkan kepada *tutor*. Davis (Musa, 2013: 425) menyatakan bahwa kegiatan belajar siswa tidak dapat diwakilkan kepada orang lain untuk melaksanakannya. Hal ini didukung oleh pendapat Purnomo (2014: 24) yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari skema seorang guru (*tutor*) ke skema siswa (*tutee*).

Dalam pembelajaran PALS, siswa bertugas sebagai *tutor* dan *tutee* secara bergantian mengkomunikasikan apa yang mereka ketahui. Namun kekurangan model pembelajaran PALS adalah bahwa anak yang memiliki kemampuan membaca pemahaman yang tinggi masih belum banyak, sedangkan dalam kelompok berpasangan

harus saling membagikan ilmu yang mereka punya. Sehingga, kegiatan belajar siswa tidak dapat diwakilkan kepada orang lain untuk melaksanakannya.

Pembelajaran PALS memiliki kelebihan yang juga dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. Kelebihan PALS tersebut adalah, *pertama* ada hubungan yang dekat, akrab, antara peserta didik yang dibantu dengan peserta didik yang membantu, sehingga bantuan dapat dilaksanakan dengan mudah. *Kedua*, dapat merupakan pengayaan bagi tutor sebaya. *Ketiga*, jumlah peserta didik yang dibantu lebih banyak daripada ditangani oleh pendidik sendiri. *Keempat*, dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan percaya diri pada tutor dan siswa yang diajari.

Saat pelaksanaan pembelajaran dengan model PALS, siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dengan rekan atau teman sebaya. Teman sebaya bertugas sebagai agen yang menggantikan guru, siswa yang kurang mampu akan diajar oleh siswa yang memiliki kemampuan lebih baik. Interaksi timbal balik antar pasangan siswa secara tidak langsung akan menumbuhkan motivasi akademik dan sosial dalam belajar dan berperan penting dalam mengembangkan kemampuan kognisi siswa. kegiatan dalam PALS membantu siswa untuk belajar membaca sesuai tahapan yang dituhkan oleh siswa

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Putri (2014) yang menghasilkan keseluruhan siswa yang belajar dengan model pembelajaran CIRC secara signifikan lebih baik dalam meningkatkan kemampuan dan proses belajar membaca

pemahaman siswa kelas III. Terbukti pada perolehan nilai rata-rata siswa setelah melakukan tes kemampuan membaca pemahaman yakni 81,58, sedangkan pada penelitian Pusparani (2017) model pembelajaran PALS lebih cocok dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Hal ini dibuktikan pada pencapaian skor yang menunjukkan peningkatan skor dari 26 menjadi 40.

Selain pada penelitian tersebut, penelitian yang dituliskan dalam artikel Slavin, dkk (2009: 1453) juga memiliki hasil yang sama dengan penelitian ini. Slavin menuliskan bahwa pada kemampuan membaca tingkat tinggi, yang utama tingkat kemampuan membaca pemahaman lebih baik menggunakan model pembelajaran tipe CIRC, sedangkan menggunakan model pembelajaran tipe PALS lebih mengembangkan keterampilan membaca tahap awal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana diuraikan di atas maka dalam penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rerata kemampuan membaca pemahaman secara signifikan antara kelompok yang diajar menggunakan model CIRC dan PALS. Hal ini dibuktikan dari perolehan nilai *sig* pada uji t sebesar 0,034. Rerata nilai *posttest* pada kelompok eksperimen sebesar 79,81 sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 71,88. Kelompok eksperimen memiliki rerata skor lebih tinggi dari pada kelompok kontrol. Hal ini disebabkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC mendorong siswa untuk belajar memperoleh dan memahami pengetahuan yang

dibutuhkan secara langsung (kongkret), selain itu siswa juga memiliki tanggung jawab dalam tim ahli untuk mempelajari satu materi kemudian membagikannya. Pada pembelajaran dengan model PASL, siswa tidak melakukan diskusi terkait pengetahuan yang dimiliki secara langsung, selain itu kemampuan siswa yang berbeda-beda juga mempengaruhi pembelajaran karena hanya menyesuaikan pengetahuan *tutor* yang diajar kepada *tutee*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, sebaiknya menggunakan model pembelajaran CIRC untuk membantu siswa dalam memahami teks informasi, serta membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, S. (2014). Perkembangan Bahasa Menurut Vyhotsky dalam Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 02, No. 2.
- Asmani, J. M. (2016). *Tips Efektif Cooperative Learning*. Yogyakarta: Diva Press.
- Clarke, Paula J., dkk. (2014). *Developing Reading Comprehension*. ESRC: Economic & Social Research Council Wiley Blackwell.
- Dalman, H. (2014). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Etin, S. (2007). *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gomlekzis, M. N. (2007). Effectiveness of cooperative learning method in teaching English as a foreign language to engineering students (Case of Firat University, Turkey). *European Journal of Engineering Education*. Vol. 32, No. 5, October 2001, 613-625.

- Halimah, A. (2014). Metode Cooperative Integrated Reading And Composition (Circ) Dalam Pembelajaran Membaca Dan Menulis Di Sd/Mi. *Jurnal Auladuna*, Vol. 1 No. 1 Juni 2014: 27-35.
- Jane O., Kate C., & Carsten E. (2015). *Understanding and Teaching Reading Comprehension: a Handbook*. New York: Routledge.
- Karli, H., dan Yuliaratiningsih, M.S. (2002). *Implementasi Kurikulum. Berbasis Kompetensi Model-Model Pembelajaran*. Bandung: Bina Media
- Melanie R. K., dan Paula J. S. (2008). *Fluency in the Classroom*. New York: The Guilford Press.
- Musa. (2013). *Pengaruh Metode Pembelajaran Penemuan Terbimbing Terhadap Hasil Belajar*. Diakses tanggal 10 Maret 2018 pada <http://e-journal.iainjambi.ac.id/index.php/mediaakademika/article/download/465/434>
- Muslich, M. (2010). *Bahasa Indonesia pada Era Globalisasi: Kedudukan, Fungsi, Pembinaan, dan Pengembangan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nur, M. (2008). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah UNESA.
- Olivia, F. (2008). *Tools for Study Skill: Teknik Membaca Efektif*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Priyatni, E T. (2015). *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Putri, V. Y. (2014). *Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III SD Negeri Congkrang II Muntilan Melalui Metode CIRC*. S1 Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta
- Purnomo, Y. W. (2014). *Keefektifan Model Penemuan Terbimbing dan Cooperative Learning pada Pembelajaran Matematika*. Diakses tanggal 10 Maret 2018 pukul 19.30 WIB pada <http://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/1916>
- Rusman. (2011). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Scott G. P., & Steven A. S. (2005). *Children's Reading Comprehension and Assessment*. London America: Lawrence Erlbaum Associates.
- Slavin, dkk. (2009). Effective Reading Programs for the Elementary Grades: A Best-Evidence Synthesis. *Review of Educational Research*. 4(79), 1391-1466.
- Suryaman, M. (2012). *Metodologi Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: UNY Press.